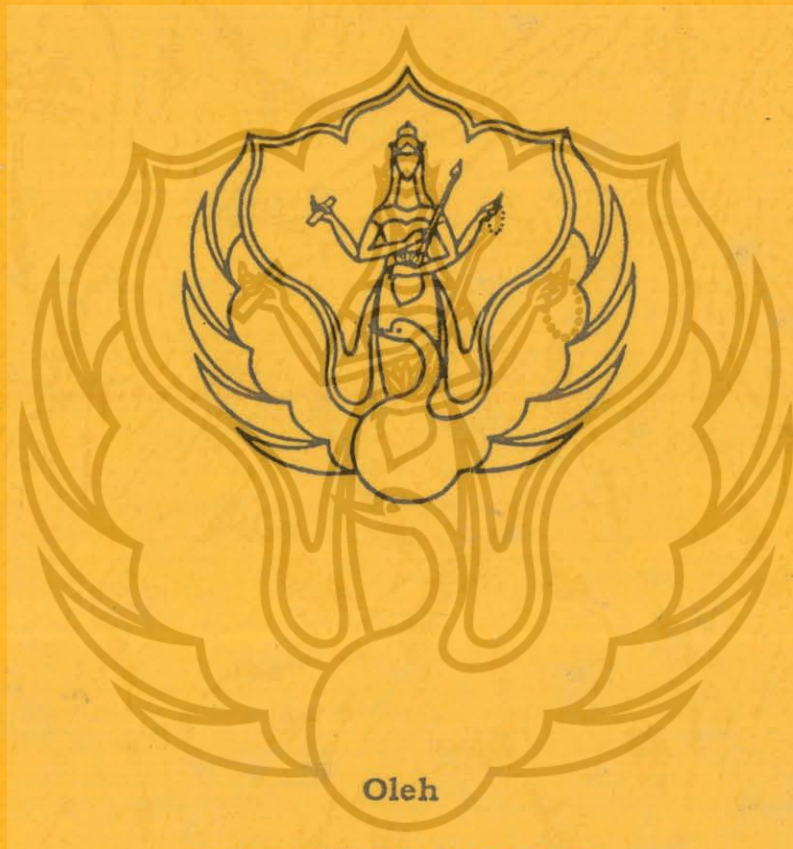


**PADUAN SULING DALAM IBADAH MINGGU DI GEREJA  
PROTESTAN MALUKU ORA ET LABORA  
AMBON**

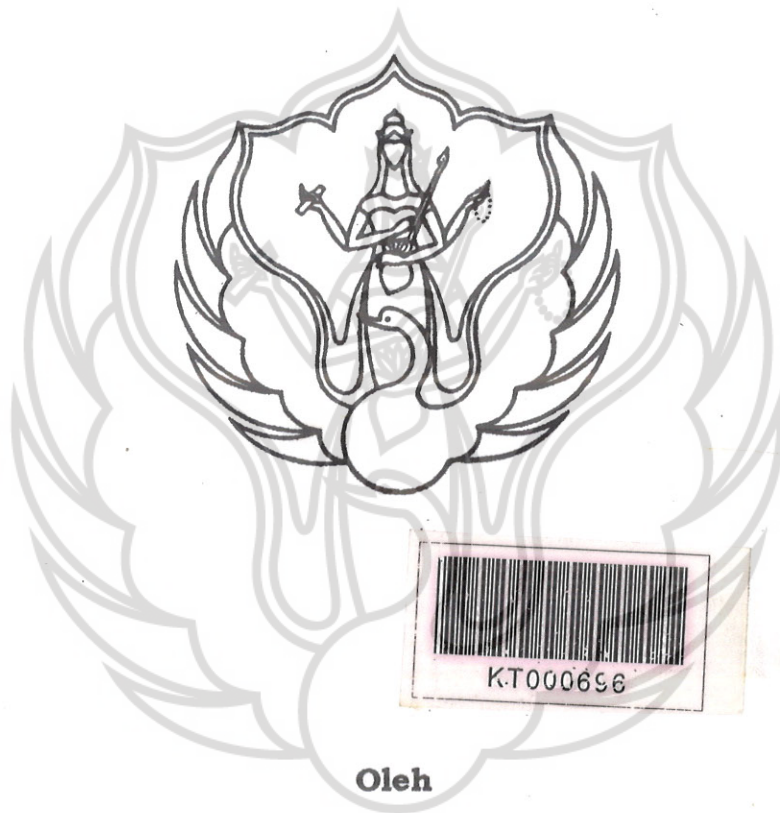


Oleh

**CARLO SIMON LABOBAR**  
**NIM: 011 0203 015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2006**

**PADUAN SULING DALAM IBADAH MINGGU DI GEREJA  
PROTESTAN MALUKU ORA ET LABORA  
AMBON**



**Oleh**

**CARLO SIMON LABOBAR**  
**NIM: 011 0203 015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2006**

**PADUAN SULING DALAM IBADAH MINGGU DI GEREJA  
PROTESTAN MALUKU ORA ET LABORA  
AMBON**



Oleh

**CARLO SIMON LABOBAR**


**NIM: 011 0203 015**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri  
jenjang studi sarjana dalam bidang  
Etnomusikologi  
2006**


Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

pada tanggal 3 Februari 2006




**Drs. Cepi Irawan, M. Hum.**  
Ketua



**I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.**  
Anggota/Pembimbing I



**Drs. Krismus Purba, M. Hum.**  
Anggota/Pembimbing II



**Drs. Saptono, M. Hum.**  
Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Drs. Triyono Bramantiyo P.S., M. Ed., Ph. D.**  
Nip: 130 909 903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam karya ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Januari 2005

Carlo Simon Labobar

**MOTTO**

*Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam  
kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!*  
(Roma 12 : 12)





LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada

🚩 Mama, Papa dan Rosa Tercinta

🚩 Sahabat-sahabatku

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas berkat yang telah diberikan Allah Bapa yang ada di Surga melalui perantaraan putra-Nya Yesus Kristus karena atas berkat, rahmat, karunia-Nya yang damai dan penuh semangat penulis dapat menyelesaikan tugas akhir/skripsi guna mencapai gelar sarjana S-1 di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Dengan berbagai kekurangan yang ada, penulis tetap berusaha untuk memberikan hasil yang maksimal agar dapat bermanfaat bagi semua. Skripsi yang berjudul : “Paduan Suling Dalam Ibadah Minggu di Gereja Protestan Maluku Ora et Labora Ambon”, adalah hasil dari penelitian ilmiah untuk menggali seni musik paduan suling dalam lingkup keagamaan khususnya agama Kristen Protestan. Hasil penulisan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang membantu baik secara moril atau matteril.

Proses penulisan skripsi ini pun tidak terlepas dari sebuah hambatan dan tantangan, namun segalanya syukur puji Tuhan dapat teratasi berkat dorongan, semangat dan dukungan baik berupa spirit, materi maupun moril dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam dan setulus-tulusnya kepada yang terhormat :



1. Kedua orang tuaku yang tercinta dengan segala doa, dukungan, semangat dan cinta kasihnya.
2. Drs. Cipi Irawan, selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi.
3. I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum, selaku dosen pembimbing I atas ilmu pengetahuan dan bimbingan yang diberikan untuk skripsi ini.
4. Drs. Krismus Purba, M.Hum selaku dosen pembimbing II atas ilmu pengetahuan dan bimbingan yang diberikan untuk skripsi ini.
5. Drs. Sukotjo, M.Hum selaku dosen wali.
6. Para staf pengajar Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta yang telah membekali pengetahuan etnomusikologi selama proses studi.
7. Staf UPT perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Staf UPT Perpustakaan Wilayah Daerah Maluku.
8. Pdt. Christian Tahapary SMTH, selaku informan yang telah memberikan informasi tentang keadaan paduan suling dalam Gereja Ora et Labora.
9. Staf Pelayan Gereja Ora et Labora dan kelompok paduan suling Ora et Labora yang telah membantu kelancaran proses penelitian.
10. Keluarga besar Salakay, selaku informan.

11. Teman-teman Vagabond, teman-teman kost “Indonesia Kecil”, Kang Oby. K dan rekan’01 atas kebersamaannya menjadi teman seperjuangan yang telah memberikan saran, pemikiran, nasihat dan referensinya serta membantu kelancaran proses penyelesaian penulisan ini.

12. Adikku tercinta Rosa.

13. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu.

Skripsi ini diharapkan dapat berguna sampai akhir hayat dan menjadi bagian informasi tentang musik tradisional Nusantara yang ada di Kepulauan Indonesia. Penulis sadar akan kekurangan yang ada pada tulisan ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis berharap mendapat sebuah kritik dan saran yang membangun. Terima kasih

Yogyakarta, 15 Januari 2006.

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
INTISARI .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	10
1. Pengumpulan Data .....	11
a. Studi Pustaka .....	11
b. Observasi .....	12
c. Wawancara .....	13
d. Dokumentasi .....	15
2. Analisis Data dan Penyusunan .....	15
F. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM MASYARAKAT SERTA KEBERADAAN PADUAN SULING ORA ET LABORA DI GEREJA PROTESTAN MALUKU (GPM)</b>	
ORA ET LABORA AMBON .....	18
A. Letak Geografis .....	18

B. Latar Belakang Kebudayaan .....	22
1. Sejarah Maluku .....	22
2. Asal Usul dan Adat Istiadat Desa Urimessing .....	31
3. Struktur Masyarakat Adat dan Pemerintahan .....	32
C. Adat Budaya Masyarakat Desa Urimessing .....	34
1. Sistem Religi .....	34
2. Mata pencaharian .....	37
3. Kesenian .....	37
D. Gereja Protestan Maluku (GPM) Ora et Labora Ambon .....	39
1. Sejarah Gereja Ora et Labora .....	39
2. Proses Inkulturasi .....	42
3. Musik Paduan Suling .....	45
a. Sejarah Singkat Musik Suling Bambu dan Perkembangannya .....	45
b. Proses Pembuatan .....	45
c. Cara Penggolongan .....	50
d. Teknik Permainan .....	52

BAB III TRANSKRIP UPACARA DAN PROSES PENYAJIAN PADUAN SULING DALAM IBADAH DI GEREJA ORA ERA ET LABORA AMBON .....	58
---	----

BAB IV ANALISA PADUAN SULING DALAM UPACARA IBADAH .....	79
A. Tujuan Upacara .....	79
B. Urutan Upacara .....	80

C. Bentuk Pertunjukan .....	81
D. Aspek Ritual .....	82
1. Tempat dan Waktu .....	83
2. Pelaku .....	83
3. Lagu-lagu .....	84
4. Alat Musik .....	85
E. Fungsi Paduan Suling Dalam Upacara .....	85
1. Pengiring Upacara .....	88
2. Sebagai Pembentuk Suasana .....	90
3. Sebagai Pengungkapan .....	92
4. Sebagai Pelestarian Budaya .....	93
F. Transkripsi dan Analisis .....	95
1. Akor .....	96
1) Akor Mayor .....	97
2) Akor Minor .....	97
2. Bentuk Musik .....	100
BAB IV PENUTUP .....	106
Kesimpulan .....	107
SUMBER YANG DIACU .....	110
A. Sumber Tercetak .....	110
B. Sumber Tak Tercetak .....	111
C. Nara Sumber .....	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	114

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. *Pula-pula* (Alat untuk membuat lubang nada pada bambu) dan alat-alat untuk membuat suling.
- Gambar 2. Instrumen Suling Sopran.
- Gambar 3. Instrumen Suling Alto.
- Gambar 4. Suling Tenor.
- Gambar 5. Suling Bas I (Tenor).
- Gambar 6. Instrumen dan cara memegang bas II (bulu air).
- Gambar 7. Paduan suling Ora et Labora mengiringi lagu “Malam Telah Lenyap” sebagai lagu pembuka ibadah dan pengantar pendeta dan majelis gereja memasuki ruangan gereja.
- Gambar 8. Paduan suling Ora et Labora mengiring lagu “Kekasih Jiwaku”.
- Gambar 9. Paduan suling Ora et Labora mengiring lagu “Persembahkan Hati” pada saat pemungutan persembahkan syukur.
- Gambar 10. Paduan suling Ora et Labora mengiringi lagu “Berjalan di Terang” sebagai lagu penutup ibadah dan pengantar jabat tangan.

## INTISARI

Pada kenyataannya seni dan agama menduduki ruang waktu yang semakin berkembang. Terlihat pada sebuah kebudayaan agama yang didalamnya terjadi keselarasan antara adat istiadat dan religi itu sendiri. Dari sebuah kepercayaan inilah maka banyak masyarakat pendukung dapat mengemas sebuah prosesi upacara agama dalam konteks seni yang tentunya menjadi sebuah ajaran baik dalam kehidupan dengan garis norma. Demi tercapainya rasa mempersembahkan sesuatu terbaik pada Tuhannya.

Sebuah sejarah Protestan menyatakan, bahwa seni musik hadir sebagai pengakuan religi secara rohani. Karena sebenarnya, musik sendiri tertulis sebagai media dakwah. Seperti pada paduan suling *Ora et Labora*, bahwa keberadaannya sebagai musik liturgi gereja juga mampu menjadi khasanah kebudayaan Ambon dan dengan musik yang tergolong *aerofon* inilah masyarakat Ambon dapat menjalani kehidupannya dengan damai atas perlindungan Tuhan. Karena dengan bernyanyi dan bermain musik adalah cara khas bagi jemaat untuk menghayati dan menyatakan kepercayaannya. Fenomena tersebut akan mengantar pada permasalahan-permasalahan yaitu bagaimana proses penyajian musik ritual tersebut dalam upacara ibadah minggu. Tujuan penulisan ini yakni ingin menjelaskan tentang proses penyajian musik paduan suling *Ora et Labora* serta menjelaskan bagaimana kaitan antara aspek-aspek dalam upacara ibadah minggu di Gereja Protestan Maluku (GPM) *Ora et Labora*.

Upacara ibadah minggu di GPM *Ora et Labora* merupakan upacara ritual keagamaan yang dilakukan secara rutin pada setiap minggu dengan paduan suling selaku musik ritual yang berfungsi sebagai pengiring dan juga merupakan bagian dari upacara tersebut. Proses penyajian musik paduan suling dalam ibadah minggu disajikan baik secara instrumental maupun mengiringi beberapa lagu yang dinyanyikan secara bersama dengan pelaku upacara. Proses penyajian musik paduan suling terdiri dari beberapa bagian dari persiapan hingga penutup. Musik paduan suling memiliki aspek-aspek ritual musik atau ciri tersendiri yaitu terlihat pada instrumen, lagu, pelaku serta tempat dan waktu pelaksanaan. Kaitan antara musik paduan suling dengan aspek-aspek dalam upacara adalah sebagai pengiring dan merupakan bagian yang tak terpisahkan. Pembauran antara agama dan tradisi ini menampilkan paduan suling sebagai bentuk yang baru. Hal ini mampu mempertahankan kekayaan tradisi dalam ritual keagamaan di desa Urimessing, Ambon.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seni dan agama dapat diumpamakan seperti cat, warna, dan kuasnya. Keduanya saling terdekap dengan mesra tidak mudah untuk dipisahkan, seiring sejalan dalam goresan untuk mendapatkan suatu bentuk yang indah serta bermakna, dimanapun ia digoreskan. Artinya seni dan agama terjalin mesra baik seni rupa, seni gerak, seni sastra, maupun seni musik. Keberadaan seni dalam agama berperan sebagai media dakwah yang begitu penting. Dakwah merupakan salah satu cara komunikasi antarmanusia. Bahkan kedekatan seni dan agama tersebut tidak hanya dianggap terjalin mesra, namun seni juga lahir dari agama.<sup>1</sup>

Sebagai perjalanan sejarah penyebaran agama, khususnya agama Kristen Protestan tidak lepas dari berbagai macam seni, terutama seni musik yang berperan sebagai salah satu media dakwah, sehingga keefektivitasannya mampu menaruh simpati bagi masyarakat Indonesia. Tidak semua musik daerah keberadaannya telah terpublikasikan dalam bentuk dokumentasi baik secara audio maupun visual ataupun dalam bentuk tulisan.

---

<sup>1</sup> Sidi Gezalba, *"Pandangan Islam tentang Kesenian"* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), p. 33.



Misalnya musik-musik tradisional yang terdapat pada pulau Ambon. Banyak sekali bentuk musik daerah yang menarik tidak kalah dengan musik daerah lainnya, ada dan tersebar di tiga kecamatan (kecamatan Nusaniwe, kecamatan Sirimau, dan kecamatan Baguala, salah satunya adalah seni musik tradisional yaitu paduan suling bambu yang sebagian besar masyarakat Maluku khususnya umat Kristiani memanfaatkannya sebagai musik pengiring puji-pujian di rumah ibadah. Kenyataan menunjukkan bahwa hal ini masih tetap langsung terutama di daerah pedesaan yang penduduknya beragama Kristen Protestan.

Musik paduan suling memiliki kedudukan dan fungsi yang penting dalam liturgi gereja. Kedudukan musik menjadi signifikan karena musik merupakan bagian yang integral dari liturgi. Musik dalam konteks peribadatan jemaat bukan sekedar untuk selingan, tambahan, atau kelengkapan kebaktian, melainkan bagian yang memiliki dimensi liturgi. Dengan kata lain, musik termasuk liturgi itu sendiri. Hal itu nampak dalam penggunaan unsur musik dan atau nyanyian pada hampir setiap bagian peribadatan. Seluruh aktivitas peribadatan dilakukan dengan menyanyikan lagu-lagu pujian maupun dengan iringan musik instrumental. Bahkan dalam aktivitas doa dan akhir penyampaian "Firman" oleh pengkhotbah selalu diiringi oleh musik atau nyanyian. Musik dan

nyanyian jemaat nampak lebih dominan dalam pembentukan suasana ritus peribadatan.

Paduan suling bambu Ora et Labora merupakan salah satu bentuk seni musik tradisi yang ada dan masih ada sampai saat ini, merupakan warisan nenek moyang yang mempunyai hubungan erat dengan masyarakat pendukungnya di Ambon. Paduan suling yang dimaksud adalah beberapa suling yang dimainkan secara bersama-sama, sebagaimana layaknya paduan suara. Suling yang digunakan adalah suling bambu.

Nama Ora et Labora diambil dari nama Gereja Protestan Maluku (GPM) Ora et Labora yang menandakan bahwa paduan suling ini adalah milik Gereja Protestan Maluku (GPM) Ora et Labora yang ada di Desa Urimessing, Kecamatan Nusaniwe, Ambon dan berada ditengah masyarakat etnis Ambon yang mayoritas beragama Kristen Protestan. Paduan suling Ora et Labora dalam perkembangannya, berfungsi sebagai musik ritual/upacara antara lain, upacara keagamaan, upacara adat istiadat/budaya, dan upacara kenegaraan.

Peran aktif paduan suling Ora et Labora lebih cenderung berfungsi sebagai musik ritual keagamaan yaitu menjadi bagian upacara, pendukung dan pengiring dalam setiap prosesi ibadah pengucapan syukur kepada Tuhan di Gereja Protestan Maluku (GPM) Ora et Labora secara rutin setiap minggu pukul 09.00 WIT.

Ini merupakan ciri pertama yang menunjukkan bahwa musik ritual merupakan bentuk musik yang disajikan untuk keperluan upacara.<sup>2</sup> Musik ini menjadi salah satu ungkapan simbolis dalam lingkaran liturgi. Sebuah sistem religius terbentuk melalui serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur.

Paduan suling bambu Ora et Labora ada sejak tahun 1972 yang dipimpin oleh Salmon van Harlin. Kemudian sekarang digantikan oleh Frederick Talane (2005). Dalam proses perjalanan sejarah (1972 – 2005) serta peralihan pemimpin paduan suling Ora et Labora ini, tidak terjadi perubahan dan perkembangan pada pola penyajian dan bentuk musik dari pada paduan suling tersebut. Hanya saja terjadi pergantian pada generasi penerus dari pada paduan suling Ora et Labora yang masih aktif sekarang ini.

Paduan suling bambu tersebut merupakan salah satu ansambel musik tradisional Ambon yang tergolong instrument *aerofon* atau alat musik yang ditiup. Sampai sekarang ini paduan suling dalam pola permainan dan penyajiannya tidak berbeda dengan paduan suling yang sudah ada sejak zaman dulu. Jenis suling yang dipergunakan adalah suling sopran, suling alto, suling tenor, dan suling bass ditambah lagi dengan sebuah suling bass besar yang dibuat dari seruas bambu besar dengan anaknya

---

<sup>2</sup> I Wayan Senen, "Aspek Ritual Musik Nusantara" Pidato Ilmiah pada Dies Natalis XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 23 Juli 1997, p. 4.

seruas bambu kecil yang menurut masyarakat Ambon disebut dengan istilah *bulu air*. Keempat jenis suling menggunakan 1 nada dasar dan tangga nada yang digunakan adalah tangga nada diatonis dan lagu-lagu yang dimainkan adalah lagu kristiani.

Memahami perilaku ibadah dengan bernyanyi dan bermusik merupakan bagian penting untuk memahami proses kontekstualisasi dalam ritual jemaat Kristen Protestan. Bernyanyi dan memainkan alat musik adalah cara khas bagi jemaat untuk menghayati dan menyatakan kepercayaannya. Musik paduan suling dalam tulisan ini bukanlah sebagai karya seni mandiri tetapi berhubungan dengan religi. Artinya ekspresi musik berhubungan dengan tujuan tertentu dalam suatu sistem keyakinan. Keberadaan paduan suling *Ora et Labora* dalam Gereja *Ora et Labora* di desa Urimessing mendapat perhatian dari jemaat gereja *Ora et Labora* serta masyarakat sekitarnya, karena keberadaannya masih dan mengandung nilai-nilai tradisi yang sudah lama berakar dalam kehidupan tradisi masyarakat Ambon.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penjelasan-penjelasan di atas akan menjadi bahan kajian dalam tulisan ini. Permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses penyajian paduan suling Ora et Labora dalam ibadah di Gereja Protestan Maluku (GPM) Ora et Labora.
2. Bagaimana kaitan musik paduan suling Ora et Labora dengan aspek-aspek dalam upacara ibadah di GPM Ora et Labora Ambon.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang mendasar dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam proses penyajian musik paduan suling Ora et Labora dalam ibadah minggu secara deskripsi. Kemudian menjelaskan tentang makna dan fungsi digunakannya musik paduan suling dalam ibadah di GPM Ora et Labora.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menggarap sebuah penulisan yang bertujuan untuk mengenalkan keberadaan objek yang diteliti serta menganalisa bentuk dan fungsi dari objek tersebut apabila dikaji dalam perspektif etnomusikologi.

Manfaat secara akademis bertujuan untuk memberikan pengetahuan etnomusikologis dalam pengkajian secara ilmiah kaitannya dengan musik paduan suling Ora et labora serta masyarakat pendukungnya agar selalu sadar dan tetap

melestarikan kesenian daerah yang merupakan peninggalan nenek moyang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Memecahkan masalah serta mencari landasan berfikir dalam penelitian ini, digunakan berbagai bahan sebagai sumber acuan. Data tertulis yang akan dikemukakan, lebih diutamakan beberapa pustaka penting yang memiliki nilai dukung kuat serta mampu memecahkan masalah. Bahan bacaan tersebut adalah sebagai berikut :

Alan P. Meriam, *“Metode dan Teknik Penelitian dalam Etnomusikologi”* (R Supanggih, ed), *Seri Bacaan Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995). Berisi tentang metode-metode, teknik-teknik penelitian seorang etnomusikolog dalam usaha untuk terus menggali dan menyatakan eksistensi musik tradisional ditengah musik dunia. Buku ini membantu panulis dalam persiapan untuk meneliti langsung di lapangan.

Alan P. Meriam, *The Anthropology of Music*, Blommington Indiana: University Press, 1964). *“Ethnomusikology..., Is the traditional of music and musical instrument of all cultural strata of mankind...besides, it studies as well the sociology cal aspects of music, as the phenomena of musical acculturation,...”*. (‘Etnomusikologi..., adalah disiplin ilmu yang mempelajari musik

tradisi dan instrumen musik dari segenap strata kebudayaan masyarakat...disamping, juga mempelajari bagaimana aspek sosial musik tersebut, demikian halnya dengan fenomena akulturasi musik itu sendiri,...”). Mengingat perlunya kajian hubungan antara musik dan instrumen tradisi paduan suling Ora et Labora dengan segenap aspek sosial-budaya masyarakatnya sudah menjadi suatu kepastian keterlibatan buku tersebut memungkinkan peneliti dalam memahami keberadaan juga eksistensi genre musik tradisi paduan suling Ora et Labora, sesuai dengan stratifikasi budaya masyarakatnya di satu sisi. Pada sisi lainnya, buku ini juga memuat suatu landasan pengertian tentang keragaman fungsi musik itu sendiri, sebagai penyampai norma yang berlaku merupakan sarana ungkapan emosi, sebagai sarana komunikasi, sebagai sarana pelestarian budaya dan lain-lain. Dengan demikian, buku ini sangat membantu penelaahan musik tradisi paduan suling Ora et Labora berdasarkan pola penyajiannya, hingga memungkinkan pembuatan suatu klasifikasi fungsi, bahkan genre atasnya.

Dieter Mack, *Ilmu Melodi*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1994. Buku ini berisi analisa melodi dan teori-teori melodi dalam komposisi musik Barat.

Sri Hendarto. *Organologi Akustik I dan II*, Diktat mata kuliah untuk mahasiswa S-1 Etnomusikologi, Yogyakarta: Jurusan

Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan, 1998. buku ini membicarakan tentang cara pembuatan alat musik dalam rangka kerja pada bidang etnomusikologi dan juga memberi petunjuk kepada mahasiswa.

*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Sinar Harapan, 1996. Buku ini berisi tentang penjelasan arti kata-kata dan pengertian dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Karl Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2004. buku ini memberikan bagaimana menganalisa bentuk lagu dan memberikan berbagai macam teori pengelompokan dan menganalisa sebuah lagu.

Karl Edmund Prier, *Ilmu Harmoni*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2004. Buku ini berisi tentang ilmu harmoni dan nada-nada dalam musik. Buku ini juga mengupas tentang latar belakang akor, sifat dan penggunaannya dalam lagu.

Krismus Purba, *Opera Batak Tilhang Serindo*, Yogyakarta, Kalika, 2002. Buku memberi contoh dan menjelaskan penulisan deskripsi sebuah pertunjukan dan struktur pertunjukan yang benar dan cukup jelas

Y. Edhi Susilo, *Sekilas Tentang Musik Liturgis Gereja dalam "Ekspresi"*, *Seni Meretas Ilmu*, Yogyakarta: Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2003. Buku ini berisi tentang pengertian tentang inkulturasi musik gereja Indonesia serta



penggunaan dan penataan urutan lagu-lagu liturgis gereja yang baku dan.

### **E. Metode Penelitian**

Segala sesuatu yang dikerjakan oleh seorang etnomusikolog di lapangan sangat ditentukan oleh rumusan metodenya sendiri dalam arti luas. Adapun hasil yang telah didapatkan selalu dicapai dengan menggunakan aplikasi metodologi khusus. Karena sangat berhubungan dengan metodologi tersebut dan melalui pencatatan metodologi, pengalaman penelitian dapat ditinjau, dinilai serta digunakan oleh peneliti lain.<sup>3</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yakni mendeskripsikan proses penyajian musik paduan suling Ora et Labora dalam upacara ibadah di GPM Ora et Labora pada tanggal 14 Agustus 2005 dan menganalisis pokok permasalahan tentang Bagaimana kaitan musik paduan suling Ora et Labora dengan aspek-aspek dalam upacara ibadah di GPM Ora et Labora Ambon dengan menggunakan pendekatan etnomusikologis.

Bentuk penulisan skripsi ini bersifat deskriptif analisis yang merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan objek dalam bentuk deskripsi di sertai dengan analisis secara sistematis,

---

<sup>3</sup> Alan P. Meriam, "Metode dan Teknik Penelitian dalam Etnomusikologi", R Supanggah, ed. *Seri Bacaan Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), p. 99.

faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari objek yang diteliti terutama musiknya.

### 1. Pengumpulan Data

Data adalah unsur pokok dalam penelitian ilmiah. Lengkap tidaknya data yang akan diperoleh akan berpengaruh terhadap lancarnya penulisan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, maka data yang akan dipergunakan adalah data kualitatif, sebab data kualitatif banyak digunakan dalam penelitian filosofis, deskriptif, dan historis yang dikatakan dalam bentuk kalimat uraian.<sup>4</sup>

Data yang lengkap, jelas, dan benar dapat diperoleh dengan teknik sebagai berikut.

#### a. Studi Pustaka

Studi adalah kajian atau telaah atau pelajaran.<sup>5</sup> Pustaka adalah buku atau kitab. Jadi, studi pustaka adalah buku yang menjadi acuan yang dibaca untuk memperoleh sesuatu (teori dan sebagainya) dalam penulisan ilmiah.<sup>6</sup> Kegiatan penelitian kepastakaan dilakukan menghimpun data dari berbagai literatur

---

<sup>4</sup> H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), p. 96.

<sup>5</sup> J. S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), p. 1358.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 1108.

baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Berbagai teori, hukum, dalil prinsip pendapat, gagasan, dan sebagainya yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>7</sup>

Studi pustaka merupakan satu cara memperoleh data sekaligus mengolah data. Data mengenai kajian ini bisa didapatkan di perpustakaan-perpustakaan, yaitu:

- 1) Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencari buku-buku tentang kesenian dan kebudayaan masyarakat, seni pertunjukan, laporan penelitian, skripsi dan tesis.
- 2) Perpustakaan Taman Budaya Ambon
- 3) Perpustakaan daerah Maluku
- 4) Perpustakaan daerah Yogyakarta
- 5) Buku-buku koleksi pribadi

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau peninjauan sebelum diadakannya penelitian. Para peneliti mengadakan peninjauan dan pengamatan lebih dahulu ke tempat atau daerah penelitian.<sup>8</sup> Observasi ini membawa konsekuensi dilakukannya observasi partisipan yang menurut peran aktif dalam kegiatan keagamaan

---

<sup>7</sup> H. Hadari Nawawi, *op. cit*, p. 30.

<sup>8</sup> J. S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *op. cit*, p. 957.

yang diadakan. Metode observasi biasanya merupakan cara memperoleh data-data dengan pengamatan secara sistematis baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi dengan cara turun langsung ke lapangan mengamati aktivitas objek dan masyarakat pendukungnya, yaitu penggunaan paduan suling Ora et Labora dalam upacara ibadah minggu Gereja Ora et Labora, Desa Urimessing, Ambon, Maluku tanggal 14 Agustus 2005. Observasi dilakukan dengan cara mengikuti upacara ibadah secara langsung.

c. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab yang dilakukan seseorang dengan seseorang untuk memperoleh informasi data yang diperlukan, antara wartawan dengan pejabat, antara peneliti dengan nara sumber, antara direksi perusahaan atau stafnya dengan pelamar pekerjaan dan sebagainya.<sup>9</sup> Dalam penulisan ini digunakan dua teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan dengan tujuan mencari jawaban terhadap hipotesis.<sup>10</sup> Oleh karena itu, dalam wawancara terstruktur, pertanyaan disusun dengan

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, 1624.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 1625.

sangat terperinci. Jenis ini dilakukan jika subyek ditannya dengan pertanyaan yang sama. Semua subyek dipandang memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi tunggal, responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih karena memiliki pengetahuan dan mendalami situasi sehingga mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan. Nara sumber utama dalam kajian ini yang pertama yaitu Frederick Talane (56 Tahun) yang memiliki profesi sebagai pegawai negeri sipil pada Departemen Sosial dan Kebudayaan propinsi Maluku serta ketua dari paduan suling Ora et labora pada bulan Agustus 2005 yang sudah menjabat selama 13 tahun (1992-2005) yang mengetahui banyak hal tentang perkembangan paduan suling Ora et labora. Sekarang berdomisili di desa Urimessing sebagai jemaat Gereja Ora et labora. Nara sumber yang kedua yaitu Christian Tahapary SMTH (55 tahun) sebagai Pendeta jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Ora et labora yang sudah bertugas selama 3 tahun (2002-2005). Nara sumber yang ketiga yaitu Jonas Pesiwarisa (68 tahun) yang berprofesi sebagai wiraswasta dan juga sebagai pembuat suling sekaligus pemain suling pada bulan Juli-September 2005. Jonas Pesiwarisa sudah bekerja dari umur 12 tahun sebagai seorang pemain dan pembuat suling sampai sekarang (dari tahun 1949-2005). Nara sumber

keempat dan kelima yaitu Agus Salakay (58 tahun) berprofesi sebagai pegawai negeri sipil dan Roby Salakay (54 tahun) berprofesi sebagai wiraswasta. Kedua nara sumber ini memiliki sedikit pengetahuan tentang sejarah berdirinya desa Urimessing. Wawancara dilakukan pada bulan Agustus 2005.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi salah satu cara untuk melengkapi data-data yang diperlukan/dibutuhkan. Dokumentasi yang diperoleh merupakan dokumentasi yang sudah ada ataupun dokumentasi yang dibuat secara langsung. Dalam melengkapi data-data penelitian ini, dibutuhkan penguasaan dan tata cara pembuatan catatan lapangan untuk menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dimaksudkan sebagai bukti autentik dari penelitian yang mencakup antara bentuk asli dari paduan suling Ora et labora dalam Gereja Ora et labora dan perkembangannya dalam jemaat Ora et labora, Desa Urimessing, Ambon, Maluku.

## 2. Analisis dan Penyusunan Data

Setelah data terkumpul, data kemudian diolah dan dianalisa. Pada saat pengolahan data, yang harus dilakukan adalah menguji tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Penganalisaan dan pengolahan data merupakan langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan teknik analisa yang akan dipilih.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Finishing dari semua proses yang dilakukan selama observasi kemudian di susun dalam bentuk laporan berupa tulisan dengan sistematis. Penulisan ini menggunakan dasar-dasar penulisan ilmiah yang berlaku di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun sistematika penulisan dalam tulisan ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam Bab ini juga diberikan sedikit gambaran mengenai kehidupan paduan suling Ora et labora desa Urimessing, Ambon sebagai sasaran penelitian.

Bab II. Menguraikan tentang letak geografis Desa Urimessing, latar belakang budaya Maluku meliputi sejarah serta Kehidupan Sosial Masyarakat/jemaat Gereja Ora et labora serta Tinjauan umum keberadaan paduan suling Ora et labora desa Urimessing, Ambon.

Bab III. Menguraikan tentang proses penyajian paduan suling Ora et Labora dalam ibadah di GPM Ora et Labora secara deskripsi, pada pelaksanaan tanggal 14 Agustus 2005 pukul 09.00 WIT, disamping kehadirannya dalam aktivitas budaya masyarakat Ambon.

Bab IV. Bahasan mengenai tujuan upacara, urutan upacara, bentuk pertunjukan, makna dan fungsi, serta transkripsi dan analisis bentuk musik lagu yang di mainkan dalam ibadah oleh paduan suling Ora et Labora pada upacara ibadah minggu 14 Agustus 2005.

Bab V. Kesimpulan, memberikan sebuah pandangan kedepan mengenai seni dan agama yang keduanya ternyata harus berdampingan selaras yang juga mengandung efek sosialitas tinggi tentunya ditanggapi secara positif dengan sebuah koridor falsafah adat istiadat dan realitas budaya mengenai pelestarian dengan norma agama antara manusia dengan Tuhannya.